



Implementasi Penilaian Berbasis *High Order Thinking Skills* pada Mapel PAI dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa di Tingkat SMP

Siti Asfiyah
IAIN Kudus, Kudus, Indonesia
abe.asfiyah@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to determine: (1) the concept of HOTS-based assessment in Islamic religious education subjects, (2) the implementation of HOTS-based assessments on Islamic religious education subjects, (3) the results of HOTS-based assessments on Islamic religious education subjects. The type and approach in this research is descriptive qualitative. Data collection by observation, interview and documentation methods. Research data analysis techniques with Milles and Huberman models include: data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that: (1) the HOTS-based assessment concept includes: Basic Competency analysis; preparation of the question grid; stimulus selection; writing question items; and making assessment rubrics, (2) the implementation of HOTS-based assessment consists of the dominance of cognitive aspects in making questions; cognitive level creates, evaluates and analyzes as a reference in making questions; and making questions oriented to measuring students' metacognitive dimensions, (3) the results of the HOTS-based assessment can be seen from the mastery of the material at a higher level, and the ability to process thoughts systematically, problem solving abilities from the material presented and confidence in making decisions. Thus, the application of HOTS-based assessment on Islamic religious education subjects needs to be carried out by teachers to improve students' abilities, especially in terms of critical and creative thinking from the problems given.

Keywords: *HOTS Assesmen;, Critical and Creative Thinking; Islamic Religious Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) konsep penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, (2) implementasi penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, (3) hasil penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Jenis dan pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan metode pengamatan, interview dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian dengan model Milles dan Huberman meliputi: reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Adapun hasil penelitian diketahui bahwa: (1) konsep penilaian berbasis HOTS meliputi: analisis Kompetensi Dasar; penyusunan kisi-kisi soal; pemilihan stimulus; penulisan butir pertanyaan; dan pembuatan rubrik penilaian, (2) implementasi penilaian berbasis HOTS terdiri dari dominasi aspek kognitif dalam membuat soal; level kognitif mencipta, mengevaluasi dan menganalisis menjadi rujukan dalam membuat soal; dan pembuatan soal berorientasi mengukur dimensi metakognitif siswa, (3) hasil penilaian berbasis HOTS terlihat dari penguasaan materi dengan level yang lebih tinggi, dan kemampuan mengolah pikiran secara sistematis, kemampuan penyelesaian masalah dari materi yang disajikan dan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, penerapan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran pendidikan agama Islam perlu dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan siswa, utamanya dalam hal berpikir kritis-kreatif dari permasalahan yang diberikan.

Kata kunci: Penilaian HOTS; Berpikir Kritis dan Kreatif; Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Berbagai penyempurnaan terkait kurikulum 2013 telah dirancang sesuai tingkat keperluan siswa saat ini. Kurikulum yang disempurnakan tersebut utamanya terletak pada aspek Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dari aspek standar isi dengan pengurangan materi yang tidak relevan dan penambahan materi yang lebih relevan serta dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan analitis sesuai standar internasional. Kemudian pada standar kompetensi lulusan khususnya dalam penilaian dengan mengadaptasi model penilaian standar internasional. Standar penilaian yang digunakan diharapkan mampu meningkatkan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) sebagai upaya mendorong siswa untuk berpikir lebih kompleks dan detail tentang materi yang dipelajari (Mustahdi, 2019). Peneliti beranggapan bahwa pencapaian hasil belajar yang diketahui dari standar penilaian, dapat digunakan sebagai bahan evaluasi ketuntasan belajar dan mengukur efektivitas pembelajaran. Tujuan dari

penilaian pendidikan utamanya untuk mengetahui tingkat keberhasilan berdasarkan standar kompetensi yang dipelajari. Maka dari itu, penilaian pendidikan hendaknya dilakukan secara terstruktur, memiliki jangka waktu tertentu untuk mengamati tingkat pencapaian penguasaan materi siswa.

Penilaian berbasis *HOTS* yang dilakukan pendidik, sangat berguna untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Konsep penilaian berbasis *HOTS* bukan hanya tertuju pada pencapaian tujuan pendidikan, tetapi juga sebagai upaya membentuk kemampuan siswa untuk dapat berpikir kritis, kreatif, dan inovatif secara mandiri serta mampu mencari solusi dari berbagai permasalahan yang kompleks. Maka dari itu, penilaian *HOTS* digunakan untuk lebih mengoptimalkan kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi meliputi berpikir analisis, evaluatif dan mengkreasi (Setiawati, 2018). Sebagaimana (Ariyana, Yoki, 2018) menyebutkan bahwa keterampilan berpikir *HOTS* bukan sekedar hanya mengingat, atau menyatakan kembali, dan merujuk tanpa melakukan pengolahan yang dikenal dengan istilah keterampilan berpikir tingkat rendah, namun dengan *HOTS*, para siswa diharapkan mampu berpikir secara analisis, evaluatif dan mengkreasi.

Pengembangan penilaian berbasis *HOTS* menjadi salah satu agenda yang dilakukan oleh Direktorat PAI di Kementerian Agama dalam pelaksanaan standar penilaian pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di tingkat SMP. Maka dari itu, model penilaian *HOTS* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam telah banyak digunakan di sekolah formal pada umumnya dan khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (Widana, 2017). Hal tersebut dapat diketahui dari adanya berbagai workshop penyusunan soal berbasis *HOTS* yang merupakan salah satu agenda bimbingan teknis kurtilas yang diselenggarakan oleh Direktorat PAI. Maka dari itu, penilaian *HOTS* diharapkan mampu mengoptimalkan kualitas butir soal/pertanyaan sebagai instrumen tes yang digunakan oleh guru PAI. Dimana selama ini dalam hal evaluasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam diketahui cenderung menekankan daya ingatan, menyampaikan kembali ingatannya tanpa melakukan afirmasi lebih lanjut, dimana hal tersebut merupakan tingkat berpikir rendah (I. F. Ahmad, 2019).

Peningkatan kualitas butir soal (pertanyaan) dalam evaluasi mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan hal penting dan perlu dilakukan khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Hal ini sebagai upaya pengembangan kemampuan dalam memahami dan mengetahui segala bentuk informasi, selain itu juga siswa diharapkan mampu berpikir kritis dan kreatif, sehingga siswa mampu menganalisis dan memecahkan berbagai permasalahan yang ada. Sebagaimana (Muthoharoh, 2020) menyebutkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa diketahui terdapat pada poin Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di tingkat sekolah menengah pertama, dimana

harapannya dalam poin tersebut yaitu siswa memiliki kompetensi dalam mengumpulkan dan menyampaikan sebuah informasi secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif; serta menunjukkan kompetensinya tersebut dalam mengambil sebuah keputusan serta mampu menganalisis dan mencari jalan keluar dari berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Johnson E selaku pelopor pembelajaran *Contextual Teaching Learning* juga mengungkapkan pentingnya berpikir kritis dan kreatif. Johnson E dalam (Zakiah, Linda dan Lestari, 2019) berpendapat bahwa siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis, besar kemungkinan mampu mempelajari berbagai permasalahan, menghadapi berbagai tantangan, merumuskan pertanyaan inovatif, dan menyelesaikan permasalahan baru yang ada pada dirinya. Keterampilan berpikir kritis dan kreatif merupakan bentuk perwujudan berpikir tingkat tinggi, dimana pola pikir tersebut dapat diketahui sebagai kemampuan siswa dalam membandingkan informasi yang diterimanya. Bila terdapat perbedaan atau persamaan dari informasi yang diterima, maka siswa akan berusaha menanyakan atau berkomentar dengan tujuan agar memperoleh penjelasan informasi yang diterimanya. Maka dari itu, kebiasaan dalam berpikir kritis sering terkait dengan keterampilan berpikir kreatif.

Dengan kondisi pembelajaran jarak jauh (daring) saat ini yang masih berlanjut, guru PAI diharapkan memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan efektif walaupun pembelajaran yang dilakukan seringkali terkendala. Kemudian dalam hal penilaian juga harus tetap dilakukan sebagai sebuah aktivitas pembelajaran formal. Untuk itu, guru PAI hendaknya memiliki kreativitas dalam melakukan berbagai inovasi pembelajaran yang merupakan solusi dari pelaksanaan pembelajaran daring. Maka dari itu, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan mengoptimalkan berbagai media online atau pemanfaatan media dengan berbasis jaringan internet (Bilfaqih, Yusuf dan Qomaruddin, 2015). Namun, perlu diketahui bahwa penilaian belajar secara daring dilakukan bukan untuk menentukan kepentingan nilai semata. Penilaian belajar secara daring dilakukan tidak lain bertujuan membantu siswa dalam memaksimalkan pembelajaran untuk fokus di setiap materi yang diajarkan atau dipelajari. Penilaian formatif tersebut biasanya berupa nilai dari hasil aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan dan penilaian tersebut bukanlah sebagai ukuran pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran. Karena jika pendidik menggunakan penilaian formatif tersebut sebagai tujuan akhir dari pembelajaran, maka hasil nilai yang didapat dari proses kegiatan pembelajaran akan hilang dan justru akan menyimpang dari proses pembelajaran yang diharapkan (Ashari, 2020).

Mengingat pembelajaran daring masih dilakukan, maka proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di tingkat SMP perlu mendapat perhatian serius dan terus dievaluasi pelaksanaannya termasuk juga dalam hal penilaian pembelajaran.

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, maka penilaian berbasis *HOTS* dirasa tepat dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Dimana penilaian tersebut menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis-kreatif khususnya ketika siswa diberikan evaluasi pembelajaran pada materi tentang Pendidikan agama Islam. Untuk itu, peneliti ingin meneliti peran guru PAI dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis-kreatif yang dijalankan sesuai konsep penilaian berbasis *HOTS*. Lebih lanjutnya untuk bisa mengetahui lebih mendalam, maka peneliti akan mengkaji implementasi penilaian berbasis *HOTS* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis-kreatif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Penilaian bermuatan *HOTS* telah banyak dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya oleh (Kumala Sari, 2018) dimana disebutkan bahwa penilaian berbasis *HOTS* yang dilaksanakan akan meningkatkan kemampuan siswa dalam penalaran verbal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan untuk meningkatkan berpikir kritis-kreatif dalam menyelesaikan butir soal yang diberikan. Kemudian (Hidayat, 2020) dimana disebutkan bahwa penelitiannya fokus pada kemampuan pendidik dalam merencanakan, melaksanakan dan proses evaluasi pembelajaran berbasis *HOTS* dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah dan juga pembelajaran berbasis produk. Sedangkan pada penelitian ini fokus pada penilaian bermuatan *HOTS*, guna meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis-kreatif dari materi soal bermuatan *HOTS*. Selanjutnya (D. N. Ahmad, 2020) dimana disebutkan bahwa penilaian dan pembelajaran berbasis *HOTS* bertujuan agar pembelajaran lebih bermakna, dengan interaksi aktif antara pendidik dan siswa dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman pembelajaran. Hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh penelitian ini yaitu dalam hal peningkatan keterampilan berpikir kritis-kreatif, namun mata pelajaran yang diteliti berbeda yaitu mata pelajaran Biologi SMA dengan Pendidikan agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam kegiatan penelitian ini adalah bagaimana penerapan penilaian berbasis *HOTS* yang diterapkan oleh guru PAI dalam hal membuat skenario penilaian pembelajaran berorientasi *HOTS*, membuat soal berorientasi *HOTS*, merumuskan tujuan pembelajaran berorientasi *HOTS* untuk melakukan *self assessment* sebagai refleksi dan tindak lanjut pembelajaran berikutnya yang lebih berkualitas, dan menentukan target yang diharapkan tercapai berdasarkan kondisi siswa. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah (1) bagaimana konsep penilaian berbasis *HOTS* pada mapel pendidikan agama Islam? (2) bagaimana implementasi penilaian berbasis *HOTS*

pada mapel pendidikan agama Islam? (3) Bagaimana hasil penilaian berbasis *HOTS* pada mapel pendidikan agama Islam?

B. Pembahasan

1. Konsep Penilaian Berbasis *HOTS*

Penilaian berbasis *HOTS* dilaksanakan sebagai upaya mempersiapkan siswa untuk bisa diajak berpikir kritis-kreatif walaupun pembelajaran dilakukan secara daring. Penilaian merupakan tahap akhir proses pembelajaran yang harus dilakukan guru PAI untuk melihat efektivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi guru PAI dalam memperbaiki program pembelajaran yang telah dilakukan (Purnomo, 2019). Selain itu penilaian berbasis *HOTS* memiliki tujuan untuk mengetahui berbagai hal seperti ketuntasan daya serap materi Pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada siswa serta sebagai upaya membentuk siswa untuk memiliki keterampilan dalam berpikir kritis-kreatif, maka peran guru PAI diharapkan lebih kreatif dalam menyusun butir soal bermuatan *HOTS*.

Pola pembelajaran dan penerapan penilaian berbasis *HOTS* diharapkan dilaksanakan dalam setiap pembelajaran, agar guru PAI dan siswa terbiasa berpikir kritis-kreatif. Berpikir kritis merupakan keterampilan yang bisa didapat melalui sebuah pengalaman, sehingga siswa memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan dan tindakan yang tepat. Berpikir kritis merupakan modal utama dalam menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif, maka sikap kritis tersebut perlu diberikan kepada siswa dalam setiap pembelajaran. Sedangkan kreativitas dalam berpikir merupakan keterampilan berpikir yang lebih rumit, sehingga siswa memiliki keterampilan dalam memunculkan pemikiran baru yang lebih orisinal (Wicaksono, 2021).

Adapun konsep dasar penyusunan soal *HOTS* pada pembelajaran pendidikan agama Islam, dengan menganalisa terlebih dahulu Kompetensi Dasar yang dapat dibuat soal *HOTS*, kemudian dijabarkan indikator pencapaian kompetensi. Dalam penyusunan indikator, sebelumnya dilihat terlebih dahulu keterampilan berpikir siswa secara kognitif, karena hal tersebut dapat dijadikan landasan untuk mengukur seberapa tinggi keterampilan berpikir siswa. Kemudian dalam penyusunan soal *HOTS* yang perlu dicermati adalah peningkatan kemampuan siswa berpikir kritis-kreatif, maka guru PAI dalam menyusun soal *HOTS* perlu memperhatikan hal tersebut.

Guru PAI diharapkan memiliki kumpulan soal *HOTS* yang bervariasi untuk Kompetensi Dasar yang dapat dibuat menjadi soal *HOTS*, agar karakteristik soal yang bermuatan *HOTS* tidak berubah dari segi kualitas pertanyaannya (Mustahdi, 2019). Tidak semua KD dapat dibuat butir soal *HOTS*, untuk itu butir soal bermuatan *HOTS*

hendaknya dibuat tidak terlalu panjang dan berbelit-belit, agar siswa mampu menjawabnya soal yang diberikan dengan baik. Soal *HOTS* yang diberikan harapannya dapat merangsang siswa mampu menjawabnya dengan tujuan soal yang diberikan mampu mengukur kompetensi siswa dengan tepat dan sesuai indikator. Maka dari itu, soal bermuatan *HOTS* bukan hanya sekedar mengingat, namun sebagai pengembangan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Setelah menyusun Kompetensi Dasar sesuai kebutuhan, selanjutnya pendidik membuat kisi-kisi butir soal sesuai materi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pembuatan kisi-kisi butir soal digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan butir soal. Dengan kisi-kisi tersebut, akan mempermudah guru PAI dalam membuat butir soal, dengan bentuk butir soal yang mempertimbangkan pemetaan sebaran tingkat kesukaran, jenjang keterampilan berpikir, tidak melenceng dari KD, indikator, tujuan serta mencakup dari materi bahasan secara proporsional. Selain itu, hal penting dalam penyusunan kisi-kisi soal, jika ternyata kisi-kisi yang dibuat tidak sesuai harapan, maka diperlukan revisi pada kisi-kisi agar sesuai harapan.

Pembuatan kisi-kisi butir soal bermuatan *HOTS* memiliki tujuan untuk membantu memudahkan guru PAI dalam membuat butir soal *HOTS*. Secara umum, kisi-kisi yang telah dibuat digunakan untuk memandu guru PAI dalam hal: (1) memilih KD yang akan dibuat soal, (2) memilih materi pokok terkait KD, (3) perumusan indikator butir soal, dan (4) menentukan kemampuan kognitif siswa. Kisi-kisi butir soal merupakan format yang memuat kriteria tentang soal-soal, memuat identitas mata pelajaran, kompetensi dasar, indikator soal, level soal dan nomor soal. Dengan demikian, pembuatan kisi-kisi butir soal, bukan hanya penting untuk memudahkan tugas guru, tetapi juga cerminan peningkatan kinerja tugas guru PAI. Jika soal yang dibuat tidak mumpuni, maka guru PAI bisa dilakukan revisi soal seperlunya dengan tujuan agar pengukuran kemampuan siswa secara kognitif dapat dilakukan secara terarah.

Selanjutnya dalam pembuatan soal bermuatan *HOTS* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam perlu adanya stimulus yang bersifat kontekstual dan menarik. Kreativitas guru PAI dalam membuat butir soal bermuatan *HOTS* sangat dipengaruhi stimulus yang dipakai. Stimulus dapat dibuat dalam bentuk deskripsi, gambar, tabel atau grafik. Pemilihan stimulus dalam butir soal pada materi pendidikan agama Islam diharapkan memotivasi siswa untuk tertarik dalam membaca butir soal yang diberikan. Stimulus yang menarik dan kontekstual dalam membuat butir soal sebaiknya belum pernah diketahui siswa dan sesuai dengan kondisi kehidupan sehari-hari.

Stimulus yang digunakan dalam membuat soal pada materi pendidikan agama Islam hendaknya menarik yang dapat memotivasi siswa membaca dan mendalami soal

yang diberikan. Selain itu, stimulus hendaknya sesuai dengan lingkungan keseharian sehingga siswa bukan hanya sekedar memahami, namun lebih dari itu dapat mengaitkan berbagai permasalahan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Untuk itu, guru PAI diharapkan mampu mengembangkan soal berbasis *HOTS* sesuai kaidah penulisan butir soal untuk melatih dan membiasakan siswanya berpikir kritis-kreatif.

Mengenai kaidah penulisan butir soal *HOTS*, yang perlu dilakukan adalah menganalisis KD, kemudian membuat kisi-kisi butir soal, selanjutnya memilih stimulus yang sesuai, kemudian membuat butir soal pada kartu soal disertai dengan kunci jawaban. Kaidah penulisan butir soal bermuatan *HOTS* agak sedikit berbeda dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada pemilihan materi yang sesuai KD, sedangkan dari segi penggunaan bahasa hampir sama. Butir soal bermuatan *HOTS* bukan berarti butir soal dengan kalimat yang panjang dan rumit, sehingga banyak waktu terbuang dalam membaca dan menganalisis soal, tetapi butir soal bermuatan *HOTS* yang dibuat hendaknya lebih proporsional dengan tujuan utama untuk mengukur Indikator ketercapaian kompetensi siswa.

Setiap butir soal *HOTS* pada materi pendidikan agama Islam yang dibuat, diupayakan disertai dengan rubrik penilaian atau kunci jawaban. Rubrik penilaian digunakan untuk bentuk soal yang sifatnya pertanyaan yang membutuhkan jawaban secara uraian. Sedangkan kunci jawaban yang digunakan untuk bentuk soal seperti pilihan ganda, pilihan ganda kompleks dan isian singkat. Rubrik penilaian atau kunci jawaban tersebut merupakan panduan penilaian yang diberikan guna menggambarkan kriteria yang diinginkan dalam memberi tingkatan hasil kemampuan siswa.

Untuk menulis butir soal *HOTS*, guru PAI diupayakan memahami karakteristik siswa dan memilih materi sesuai KD yang dapat dijadikan dasar pertanyaan bermuatan *HOTS*. Selain itu, guru PAI dalam menguraikan materi yang akan dibuat butir soal bermuatan *HOTS* tidak selalu harus berpatokan pada buku paket yang ada. Untuk itu, penulisan soal bermuatan *HOTS* dibutuhkan kompetensi guru dalam hal penguasaan materi, menulis butir soal sesuai KD terpilih, dan pemilihan stimulus sesuai dengan kebutuhan dalam penulisan butir soal. Adapun untuk lebih jelasnya bagan tahapan dalam pembuatan butir soal bermuatan *HOTS* dapat dilihat sebagai berikut:



Bagan 1. Alur Penulisan Butir Soal Bermuatan *HOTS*

Konsep pengembangan penilaian bermuatan *HOTS* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis-kreatif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Pertama, dari bagan yang digambarkan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kompetensi dasar yang dipilih tentunya yang dapat dibuat soal *HOTS*. Guru PAI pertama-tama menyusun kompetensi dasar yang akan dibuat butir soal bermuatan *HOTS*, sebab hanya kompetensi dasar pada materi pendidikan agama Islam tertentu yang dapat dibuat soal bermuatan *HOTS*.
- b. Kisi-kisi soal disusun secara sistematis. Penyusunan kisi-kisi soal digunakan sebagai pemandu guru PAI dalam memilih kompetensi dasar, merumuskan tingkat pencapaian kompetensi, memilih materi pokok terkait kompetensi dasar yang akan digunakan dalam menulis butir soal, perumusan indikator butir soal, penentuan level kognitif siswa, penentuan jenis butir soal dan penomoran butir soal.
- c. Stimulus yang digunakan hendaknya bersifat menarik dan kontekstual. Stimulus yang digunakan dalam membuat butir soal bermuatan *HOTS* hendaknya menarik untuk memotivasi siswa agar tertarik membaca soal yang diberikan. Stimulus yang menarik dan kontekstual. Penilaian yang dilakukan secara kontekstual memiliki ciri diantaranya siswa mampu mengontruksi responnya sendiri dan soal tersebut merupakan tantangan yang dihadapkan dalam kehidupan yang nyata.
- d. Butir soal/pertanyaan yang ditulis sesuai kisi-kisi butir soal. Butir soal yang ditulis hendaknya sesuai dengan kaidah penulisan butir soal bermuatan *HOTS*. Kaidah

penulisan butir soal bermuatan *HOTS*, agak sedikit berbeda dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya terletak dari segi materi yang dipilih, sedangkan aspek konstruksi dan bahasa yang digunakan hampir sama.

- e. Pedoman penskoran (rubrik penilaian) dibuat disertai kunci jawaban. Setiap butir soal bermuatan *HOTS* pada materi pendidikan agama Islam yang ditulis dilengkapi dengan rubrik atau kunci jawaban. Rubrik digunakan untuk butir soal yang bersifat pertanyaan uraian. Sedangkan kunci jawaban digunakan untuk butir soal yang sifatnya pilihan ganda, pilihan ganda kompleks dan bentuk isian singkat.

2. Implementasi Penilaian Berbasis *HOTS*

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Pertama perlu mendapat perhatian yang lebih dan dalam perkembangannya perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut, agar tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yang ditetapkan di masa pandemi ini dapat tercapai dengan optimal dan mampu mengembangkan kompetensi siswa pada aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Termasuk dalam hal penilaian bermuatan *HOTS* yang merupakan salah satu bentuk evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam juga perlu dikawal secara berkelanjutan. Sebab penilaian bermuatan *HOTS* berupaya meningkatkan berpikir kritis, kreatif, inovatif, kemampuan berargumentasi, mampu menyelesaikan masalah yang diberikan, khususnya pada materi tentang Pendidikan agama Islam. Maka dari itu dalam pembuatan soal berbasis *HOTS*, guru PAI hendaknya memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, walaupun memang aspek kognitif lebih dominan dari kedua aspek lainnya.

Aspek kognitif, afektif dan psikomotorik tersebut untuk menentukan tujuan akhir proses pembelajaran, dimana siswa diharapkan mengadopsi keterampilan, pengetahuan, atau sikap yang baru. Penerapan penilaian berbasis *HOTS* berorientasi pada pengukuran keterampilan siswa dalam berpikir tingkat tinggi, yang didasarkan pada taksonomi Bloom, mencakup tiga ranah yaitu aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Maka dari itu, tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan dapat tercapai melalui penerapan penilaian *HOTS*, sehingga mampu membentuk siswa yang tidak hanya terampil mengingat, menyatakan kembali, akan tetapi mereka menguasai aspek afektif, kognitif, psikomotorik dan mampu mengaplikasikan materi pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana (Purnawanto, 2019) menyebutkan bahwa keterampilan berpikir siswa pada tingkat hafalan, pemahaman, dan penerapan disebut keterampilan berpikir pada tingkat rendah, sedangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa yaitu dalam hal menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

Terkait dengan tingkat keterampilan berpikir siswa, maka dalam membuat butir soal bermuatan *HOTS*, guru PAI senantiasa mengusahakan ada pelevelan kognitif, tetapi tergantung jenis kompetensi dasar yang dibuat soal. Sebab jenis kompetensi dasar akan menentukan jenis level soal *HOTS* yang dibuat sebuah pertanyaan. Namun ketiga keterampilan berpikir tersebut (menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi) menjadi penting dalam menyelesaikan masalah dan akan menumbuhkan kemampuan siswa dalam berfikir kreatif (Zakiah, Linda dan Lestari, 2019).

Pembuatan pertanyaan berbasis *HOTS* pada materi pendidikan agama Islam pada dasarnya tidaklah mudah, sebab membutuhkan pemikiran yang tinggi dari pendidik. Maka dari itu, hal tersebut hendaknya menjadi sebuah tantangan guru PAI di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Guru PAI harus mampu menguji siswa melalui pertanyaan berbasis *HOTS* untuk mengukur kompetensi siswa dalam berpikir kritis-kreatif. Harapannya dengan adanya soal *HOTS*, guru PAI lebih menguasai materi dan mampu menelaah KD yang dapat dijadikan soal *HOTS*. Bagi pendidik, menguasai materi dan strategi pembelajaran Pendidikan agama Islam merupakan suatu keniscayaan. Tetapi dalam pembuatan pertanyaan berbasis *HOTS* pada materi pembelajaran pendidikan agama Islam, guru dituntut untuk lebih teliti dalam menganalisis jenis KD yang berpeluang dibuat pertanyaan *HOTS*. Maka dari itu, sebagai guru, hendaknya berusaha lebih memahami dengan benar materi yang akan diberikan kepada siswa. Penguasaan materi pendidikan agama Islam dan strategi pembelajaran hendaknya juga disesuaikan dengan kondisi keadaan dan karakteristik siswa.

Keterampilan berpikir kritis-kreatif dapat dilatih dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam walaupun melalui pembelajaran daring. Agar siswa memiliki keterampilan berpikir kritis-kreatif, maka dalam kegiatan pembelajaran diupayakan memberikan ruang kepada siswa untuk menemukan pengetahuan berbasis aktivitas. Aktivitas dalam pembelajaran diupayakan mampu memotivasi siswa untuk menumbuhkan kreatifitas dan berpikir kritis. Dan dengan adanya butir soal bermuatan *HOTS*, siswa diharapkan mampu menganalisis soal yang diberikan, sehingga siswa mampu memecahkan dan mampu menemukan cara baru. Hal tersebut tentunya memiliki cakupan yang lebih luas untuk daya pikir kritis siswa.

Namun banyak siswa salah menafsirkan bahwa soal *HOTS* pada materi Pendidikan agama Islam adalah pertanyaan yang sulit dipahami. Perlu diketahui bahwa pertanyaan yang sulit belum tentu soal *HOTS*. Kenyataannya, soal pada level rendah maupun level tinggi, semuanya memiliki tingkat kesukaran yang sama dari yang mudah, sedang dan sukar. Dengan kata lain, baik butir soal dengan tingkat rendah maupun tingkat tinggi terdapat soal yang mudah, demikian pula dengan tingkat kesukaran tinggi terdapat juga pada soal tingkat rendah (Mustahdi, 2019). Artinya butir soal yang

diberikan ada tingkat rendah dan ada tingkat tinggi, namun pada butir soal bermuatan *HOTS* menitikberatkan pada kemampuan menganalisis pada butir soal yang diberikan dengan tujuan agar siswa lebih berpikir kritis-kreatif.

Penulisan butir soal bermuatan *HOTS* pada materi pendidikan agama Islam hendaknya juga mempertimbangkan aspek stimulus. Stimulus yang disajikan dalam konteks *HOTS* diupayakan menarik dan bersifat kontekstual. Stimulus yang digunakan dapat bersumber dari konteks kehidupan nyata sehari-hari yang dialami siswa (Purnomo, 2019). Penggunaan stimulus juga dapat diangkat dari permasalahan yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Untuk itu, kreativitas guru PAI di tingkat Sekolah Menengah Pertama sangat mempengaruhi keragaman stimulus yang digunakan dalam penulisan butir soal bermuatan *HOTS*. Dengan demikian pemberian stimulus dapat berupa pertanyaan yang mengungkapkan pengalaman yang dialami siswa pembelajaran Pendidikan agama Islam akan semakin aktif, sehingga dari situ guru PAI di tingkat Sekolah Menengah Pertama bisa memancing agar siswa bisa berpendapat sesuai apa yang pernah dialaminya.

Implementasi penilaian berbasis *HOTS* sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis-kreatif siswa dapat dilihat dari berbagai indikator diantaranya yaitu: mampu menentukan inti permasalahan, mengungkapkan fakta dalam menyelesaikan permasalahan, berpendapat secara logis, relevan dan akurat, mampu menemukan permasalahan dari sudut pandang yang berbeda, dan menentukan dari akibat pengambilan keputusan. Dari penilaian ini diharapkan memberikan timbal balik yang objektif dari materi yang dipelajari siswa, melihat proses pembelajaran yang telah dilakukan dan digunakan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran (Suprananto, 2012). Sedangkan jika ingin diarahkan ke pengembangan soal berbasis *HOTS* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, maka guru PAI lebih menerapkannya pada soal bentuk essay. Pengembangan butir soal berbasis *HOTS* tersebut sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis mengacu pada indikator berpikir kritis dan dimensi *HOTS*. Dimensi-dimensi dalam berpikir *HOTS* menurut taksonomi Bloom secara utama meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan.

Berbagai gambaran yang telah disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan pembuatan butir soal bermuatan *HOTS* pada materi pendidikan agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Pertama hendaknya terkandung unsur pemecahan permasalahan, kemampuan menganalisis, memotivasi siswa dalam mengambil sebuah keputusan, mampu menciptakan gagasan baru, serta yang lebih utama yaitu mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis-kreatif. Selain pengembangan butir soal yang bermutu, keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi ini dipengaruhi oleh kreativitas guru PAI itu sendiri.

3. Hasil Penilaian Berbasis *HOTS*

Berdasarkan temuan data penelitian diketahui bahwa hasil penilaian merupakan bentuk akhir dari rangkaian kegiatan yang telah diterapkan. Pada hal ini, guru PAI di tingkat Sekolah Menengah Pertama telah melakukan berbagai langkah dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis-kreatif yang diarahkan berdasarkan konsep penilaian berbasis *HOTS*. Kegiatan tersebut diawali dengan langkah-langkah yang dilakukan guru PAI dalam menyiapkan siswa untuk diarahkan ke berpikir kritis-kreatif. Selanjutnya setelah menyiapkan langkah-langkahnya pendidik mulai menerapkan strategi pembelajaran daring melalui berbagai media sosial yang telah disepakati. Dengan demikian dari adanya upaya tersebut, hasil penilaian inilah yang menjadi pijakan berhasil tidaknya dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang sudah diterapkan. Pada hasil penelitian diketahui bahwa hasil penilaian *HOTS* dari segi pendidik, penilaian ini berguna untuk mengetahui sejauhmana siswa menguasai materi dan mengembangkan keterampilan berpikir terhadap suatu masalah, sedangkan bagi siswa, penilaian *HOTS* membantu mereka untuk lebih kreatif atau berpikir kritis dan pengetahuan yang luas.

Berpikir kritis-kreatif ditunjukkan dengan kompetensi siswa dalam menginterpretasi informasi, mengidentifikasi permasalahan dan kesalahan dalam bernalar, menyajikan informasi, dan menarik kesimpulan. Hal tersebut menandakan keterampilan berpikir kritis-kreatif yang mengacu pada penilaian berbasis *HOTS* sudah mampu mencapai tujuan pembelajaran dan pada tingkatan pencapaian prestasi dari siswa mampu menguasai materi dengan level yang lebih tinggi (Zakiah, Linda dan Lestari, 2019). Oleh sebab itu, pemberian butir soal bermuatan *HOTS* ditujukan agar siswa menjadi terbiasa berpikir kritis-kreatif utamanya dalam menyelesaikan permasalahan berbagai dengan mencari solusi yang tepat. Melalui penilaian bermuatan *HOTS*, siswa diharapkan terus diasah kemampuannya dalam dalam hal keterampilan berpikir kritis-kreatif.

Penilaian berbasis *HOTS* diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. Karena dengan konsep tersebut, siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama menjadi lebih aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Hasil kepuasan secara kuantitatif dilihat dari sebagian besar siswa tuntas di atas 80% mencapai nilai rata-rata di atas KKM atau lebih dari itu dari daya serap melalui tes dengan capaian tuntas juga 80%. Penerapan penilaian berbasis *HOTS* yang dilakukan terlihat memuaskan, karena dengan penilaian ini guru PAI mampu menganalisis sejauhmana siswa dalam memahami materi dan keterampilan berpikir kritis-kreatif. Sebagaimana pendapat (Maxwell, 2011) bahwa keterampilan berpikir kritis-kreatif merupakan kemampuan dari individu (siswa) dalam

memberikan ide atau gagasan yang baru, sehingga siswa merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa proses penilaian yang dikonsepsi untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*), akan mampu meningkatkan daya serap siswa materi pendidikan agama Islam yang telah diberikan. Kelebihan dari penilaian bermuatan *HOTS* berdampak pada siswa lebih berkembang dari segi kognitif dan emosional. Butir soal bermuatan *HOTS* yang diberikan harapannya akan dapat merangsang siswa dalam menjawab sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Untuk merangsang siswa memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, maka guru PAI dapat memulai dengan memberikan sebuah pertanyaan yang menuntut keterampilan siswa menggunakan daya nalarnya bukan sebatas hafalan yang dimilikinya (Taubah, 2019). Maka dari itu, guru PAI diharapkan tidak hanya menguji ingatan siswa, lebih dari itu siswa diharapkan mampu mengolah informasi yang telah diterimanya. Dalam hal ini siswa perlu menyediakan berbagai informasi untuk menjawab pertanyaan dan siswa menunjukkan pemahaman terhadap gagasan, informasi dan manipulasi dari informasi yang telah diterima tersebut. Dengan demikian penilaian bermuatan *HOTS* secara tidak langsung akan dapat meningkatkan keterampilan siswa dari segi kreativitas, tumbuhnya daya pikir yang kritis dan keterampilan menyelesaikan permasalahan.

Peningkatan kreativitas, daya nalar dan penyelesaian masalah siswa secara otomatis berbanding lurus dengan usaha mereka mencapai nilai rata-rata tuntas di atas KKM atau lebih khususnya pada soal dari Kompetensi Dasar yang memang sesuai dengan penilaian berbasis *HOTS*. Selain itu hasil penilaian berbasis *HOTS* pada pembelajaran Pendidikan agama Islam harapannya siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang diterima kemudian menganalisisnya, siswa juga akan meningkat pada potensi intelektual; siswa juga dapat meningkatkan keterampilan daya nalarnya seperti keterampilan berpikir kritis-kreatif.

Hal tersebut menandakan bahwa proses berpikir kritis-kreatif merupakan konsep perubahan kurikulum pendidikan yang didasarkan pada pembelajaran dengan mengacu pada Taksonomi Bloom. Pemikiran idealnya adalah bahwa beberapa materi pelajaran pendidikan agama Islam membutuhkan sebuah keterampilan berpikir dari aspek kognitif. Berpikir *HOTS* atau tingkat tinggi senantiasa melibatkan belajar keterampilan secara lebih kompleks seperti peningkatan daya nalar kritis dan upaya penyelesaian permasalahan. Dengan kata lain, pembelajaran dengan menitik beratkan pada pemecahan masalah dapat meningkatkan daya nalar siswa yaitu keterampilan berpikir kritis-kreatif yang merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Peran penting penilaian bermuatan *HOTS* pada pembelajaran pendidikan agama Islam terletak pada siswa akan terbiasa menggunakan daya nalarnya utamanya berpikir kritis-kreatif baik dalam pengambilan keputusan maupun penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, siswa harus didorong untuk aktif dan guru PAI di tingkat Sekolah Menengah Pertama dapat mendorong siswa agar memiliki rasa keingintahuannya menjadi lebih tinggi dan aspek pemahamannya berkembang dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik keterampilan berpikir kritis-kreatif yang terdiri dari 5 indikator yaitu keterampilan berpikir lancar, luwes atau fleksibel, orisinal, kemampuan memperinci atau mengelaborasi serta kemampuan menilai atau mengevaluasi (Munandar, 2014).

Sehingga penerapan penilaian bermuatan *HOTS* ada dampak positif, dimana dampak positif pada kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, siswa semakin terbiasa berpikir kritis-kreatif dan mampu menganalisis dari berbagai masalah yang dihadapinya serta dapat menghubungkan dengan keadaan yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari, dan tentunya siap untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupannya secara lebih kompleks pada masa mendatang. Selain itu dampak positif terhadap prestasi belajar siswa lebih kritis, misalnya dalam materi pendidikan agama Islam yang kaitannya dengan ibadah yang siswa alami. Contoh dalam bab thaharah, siswa belajar bagaimana bersuci dari hadats dan najis serta belajar memecahkan masalah thaharah yang lebih kompleks masalahnya. Soal-soal yang diberikan tersebut utamanya digunakan guru untuk mengukur kemampuan siswa dalam hal: pemahaman konsep materi yang diberikan, memproses dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh, mencari keterkaitan pengetahuan yang berbeda-beda, menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan permasalahan, dan menelaah pengetahuan yang diketahuinya secara kritis-kreatif. Meskipun demikian soal *HOTS* yang diberikan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bukan berarti soal yang lebih sulit daripada soal yang ada pada umumnya.

Hasil akhir dari penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa penilaian bermuatan *HOTS* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Pertama, mampu memberikan kontribusi dan dampak yang baik pada prestasi belajar siswa utamanya dalam penguasaan materi pelajaran pendidikan agama Islam. Penilaian bermuatan *HOTS* yang telah diterapkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat menjadikan siswa terbiasa berpikir sistematis, belajar menganalisis permasalahan dari berbagai aspek, mendidik siswa untuk lebih percaya diri dalam mengerjakan soal yang diberikan, dan utamanya mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis-kreatif ketika menyelesaikan soal yang diberikan. Selain itu,

guru PAI sebagai pelopor perubahan dalam kegiatan pembelajaran, dimana pada saat ini pembelajaran lebih menitikberatkan pada kesadaran siswa untuk lebih aktif, maka guru PAI diharapkan lebih mengawal perkembangan kemampuan tingkat berpikir siswa. Guru PAI juga diharapkan memiliki kreativitas dan inovasi dalam menyajikan materi pelajaran yang dilakukan secara daring. Tumbuhnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis-kreatif dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran yang produktif.

C. Simpulan

Berdasarkan analisis yang diperoleh mengenai implementasi penilaian bermuatan *High Order Thinking Skills (HOTS)* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis-kreatif siswa dapat ditarik beberapa simpulan bahwa penerapan penilaian bermuatan *HOTS* mampu memberikan kontribusi dan dampak positif terhadap prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, selain itu dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis-kreatif siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Penerapan penilaian bermuatan *HOTS* di tingkat Sekolah Menengah Pertama mampu menjadikan siswa berpikir lebih sistematis, belajar menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang yang berbeda, mengajarkan pada siswa untuk bersikap lebih percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan, dan utamanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis-kreatif dalam berbagai hal khususnya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. N. (2020). *Analisis Sistem Penilaian HOTS (Higher Order Thinking Skills) dalam Mengukur Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif*. Biotik, 8.
- Ahmad, I. F. (2019). *Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Soal Ujian Akhir Siswa dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirasah Islamiyah*. Pendidikan Agama Islam, XVI.
- Ariyana, Yoki, D. (2018). *Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Kemendikbud.
- Ashari, H. (2020). *Praktek Baik Sebagai Alternative Penilaian Sikap dan Ketrampilan Saat BDR Dimasa Pandemi Covid 19*. Widyaiswara Ahli Madya LPMP.
- Bilfaqih, Yusuf dan Qomaruddin, M. N. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Deepublish.
- Hidayat, I. (2020). *Kompetensi Pendidik dalam Pembelajaran PAI berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Menengah Pertama*. Khazanah

- Pendidikan Islam, 2.
- Kumala Sari, E. D. (2018). *Implementasi Evaluasi Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skill) Terhadap Peningkatan Kemampuan Penalaran Verbal Siswa dalam Pembelajaran PAI*. Pendidikan Islam, 2.
- Maxwell, J. C. (2011). *Berpikir Lain Dari Yang Biasanya (Thinking For A Change)*. Karisma Press.
- Munandar, U. (2014). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta.
- Mustahdi. (2019). *Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*.
- Muthoharoh, M. (2020). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill)*. Pendidikan Islam, 5.
- Purnawanto, A. T. (2019). *Pembelajaran PAI Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS)*. Ilmiah Pedagogy, 12.
- Purnomo, P. (2019). *Penilaian Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Candradimuka Press.
- Setiawati, W. dkk. (2018). *Penilaian Beroerientasi Higher Order Thinking Skills*. Dirjen Kemendikbud.
- Suprananto, K. dan. (2012). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Graha Ilmu.
- Taubah, M. (2019). *Penilaian HOTS dan Penerapannya di SD/MI*. Elementary, 7.
- Wicaksono, A. R. (2021). *Pengembangan Soal Berbasis HOTS Mata Pelajaran PAI*. Pendidikan dan Sains, 3.
- Widana, I. W. (2017). *Modul Penyusunan Soal HOTS*. Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Meneng.
- Zakiah, Linda dan Lestari, I. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Erzatama Karya Abadi.

